

INTEGRASI PENDIDIKAN NILAI DALAM PEMBELAJARAN ANAK SEKOLAH DASAR DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Akhirunnisa Hasibuan¹, Yakobus Ndona², Daulat Saragih³

^{1,2,3} Pascasarjana Universitas Negeri Medan

¹akhirunnisa40@gmail.com, ²yakobusndona@unimed.ac.id,

³saragios@yahoo.co.id

ABSTRACT

The Industrial Revolution 4.0 era has brought fundamental transformations in education through digitalization and global connectivity. While providing broader access to learning, this era poses the risk of moral degradation and reduced meaningful social interaction. This study analyzes strategies for integrating values education into elementary school learning in the digital era using a library research method. The results indicate that the integration of values education is a necessity so that technological advances do not distance the younger generation from the nation's noble values. The PAIKEM (Active, Innovative, Creative, Effective, and Enjoyable Learning) model effectively integrates five core values: religious, nationalist, independent, mutual cooperation, and integrity, with teachers as facilitators and role models. Implementation challenges include a lack of teacher understanding, limited infrastructure, and minimal environmental support. The solution is through synergistic collaboration between families, schools, and the community. This research contributes to the development of Indonesian education in producing a generation that is intellectually and technologically intelligent and possesses strong character in the digital era

Keywords: *values education, paikem, industrial revolution*

ABSTRAK

Era Revolusi Industri 4.0 membawa transformasi fundamental dalam pendidikan melalui digitalisasi dan konektivitas global. Meskipun memberikan akses pembelajaran lebih luas, era ini menghadirkan risiko degradasi nilai moral dan berkurangnya interaksi sosial bermakna. Penelitian ini menganalisis strategi integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran sekolah dasar di era digital menggunakan metode studi kepustakaan. Hasil menunjukkan integrasi pendidikan nilai menjadi keharusan agar kemajuan teknologi tidak menjauhkan generasi muda dari nilai luhur bangsa. Model PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) efektif mengintegrasikan lima nilai utama: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas, dengan guru sebagai fasilitator dan teladan. Tantangan implementasi meliputi kurangnya pemahaman guru, keterbatasan sarana prasarana, dan minimnya dukungan lingkungan. Solusinya melalui

kolaborasi sinergis keluarga, sekolah, dan masyarakat. Penelitian ini berkontribusi bagi pengembangan pendidikan Indonesia dalam menghasilkan generasi cerdas secara intelektual dan teknologis sekaligus berkarakter kuat di era digital.

Kata Kunci: pendidikan nilai, paikem, revolusi industri

A. Pendahuluan

Era Revolusi Industri 4.0 telah membawa transformasi fundamental dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Karakteristik era ini yang ditandai dengan digitalisasi, otomatisasi, dan konektivitas global menuntut persiapan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan nilai-nilai moral yang kokoh. Dalam konteks ini, pendidikan di sekolah dasar memegang peran strategis sebagai fondasi pembentukan karakter anak bangsa. Revolusi Industri 4.0 menghadirkan tantangan sekaligus peluang baru dalam dunia pendidikan. Di satu sisi, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memberikan akses pembelajaran yang lebih luas dan beragam. Namun di sisi lain, era digital ini juga menghadirkan berbagai risiko seperti degradasi nilai-nilai moral, individualisasi yang berlebihan, dan berkurangnya interaksi sosial yang bermakna (Priyanto, 2020)

Kondisi ini menimbulkan keprihatinan terhadap pembentukan karakter anak-anak yang sedang berada dalam masa perkembangan kritis.

Pendidikan nilai menjadi semakin penting dalam konteks pembelajaran abad ke-21. UNESCO menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga membentuk individu yang memiliki integritas, empati, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks Indonesia, hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sekolah dasar sebagai jenjang pendidikan formal pertama memiliki peran fundamental dalam

menanamkan nilai-nilai dasar kepada anak-anak. Pada usia 6-12 tahun, anak-anak berada dalam tahap perkembangan moral yang sangat responsif terhadap pengaruh lingkungan sekitar (Armianti dkk., 2024). Oleh karena itu, integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran di sekolah dasar tidak dapat diabaikan, terutama dalam menghadapi kompleksitas tantangan era digital. Namun, implementasi pendidikan nilai dalam pembelajaran sekolah dasar di era Revolusi Industri 4.0 menghadapi berbagai tantangan. Pertama, dominasi teknologi dalam proses pembelajaran dapat mengurangi aspek humanistic dalam pendidikan. Kedua, guru sebagai ujung tombak pendidikan menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan pendekatan pembelajaran yang berbasis teknologi. Ketiga, kurikulum yang ada masih belum secara optimal mengakomodasi kebutuhan pendidikan nilai konteks era digital.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dianggap efektif untuk mengintegrasikan pendidikan nilai adalah PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan). PAIKEM

menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran, mendorong keterlibatan langsung, kreativitas, dan pengalaman belajar yang bermakna. Melalui PAIKEM, pembelajaran tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan kognitif, tetapi juga pada pengembangan aspek afektif dan psikomotorik siswa (Fauziah & Sahlani, 2023). Pendekatan ini membuka peluang yang lebih luas untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap aktivitas pembelajaran.

Integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran PAIKEM di era Revolusi Industri 4.0 memerlukan strategi yang mampu menyeimbangkan pemanfaatan teknologi dengan internalisasi nilai-nilai moral (Khairani masitah & Khairani, 2024). Guru dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya memanfaatkan teknologi sebagai alat, tetapi juga memastikan bahwa setiap aktivitas pembelajaran mengandung muatan nilai yang dapat dipahami, dihayati, dan diamalkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Teknologi digital dapat dimanfaatkan sebagai media untuk memperkaya pengalaman belajar, namun esensi kemanusiaan, interaksi

sosial, dan pembentukan karakter tetap menjadi prioritas utama.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran anak sekolah dasar di era Revolusi Industri 4.0. Secara spesifik, penelitian ini akan mengeksplorasi tantangan dan peluang yang dihadapi dalam mengintegrasikan pendidikan nilai dengan pembelajaran berbasis teknologi, mengidentifikasi model-model pembelajaran yang efektif, serta merumuskan rekomendasi strategis untuk optimalisasi pendidikan nilai di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi kepustakaan, yaitu melalui telaah terhadap berbagai literatur yang relevan. Selain itu, analisis juga diperkuat dengan mengkaji beberapa contoh praktik pembelajaran di dalam kelas. Kirk dan Miller, dalam (Fatha & Sujatmiko, 2020), menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam ilmu sosial yang mengutamakan pengamatan terhadap perilaku manusia di lingkungan alaminya serta menjalin interaksi menggunakan bahasa dan

istilah yang dipahami oleh subjek. Sementara itu, pendekatan kepustakaan merujuk pada metode analisis data yang bersumber dari dokumen tertulis, seperti buku, artikel, jurnal, surat kabar, naskah, maupun publikasi lainnya

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Era Revolusi Industri 4.0

Era Revolusi Industri 4.0, yang dikenal sebagai era digital atau era tanpa batas ruang dan waktu, mendorong percepatan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ini memunculkan berbagai inovasi seperti mesin cerdas, robot otonom, hingga kecerdasan buatan (AI). Periode ini membuka banyak peluang di berbagai sektor, namun juga menghadirkan tantangan yang kompleks dan tidak mudah diatasi. Era Revolusi Industri 4.0 membawa berbagai tantangan yang tidak hanya bersifat teknologi, tetapi juga menuntut perubahan sikap dari individu dan masyarakat. Di tengah pesatnya perkembangan kecerdasan buatan, otomatisasi, dan digitalisasi, sikap pasif, resisten terhadap perubahan, serta ketergantungan pada cara kerja konvensional menjadi

hambatan utama dalam menghadapi era ini. Diperlukan sikap adaptif, proaktif, dan pembelajar sepanjang hayat untuk mampu bersaing dan berkontribusi secara efektif. Tantangan ini tidak hanya menyangkut kesiapan teknis, tetapi juga kesiapan mental dan emosional dalam menghadapi perubahan cepat, ketidakpastian, dan tekanan untuk terus berinovasi. Tanpa perubahan sikap yang sejalan dengan tuntutan zaman, peluang yang ditawarkan oleh Revolusi Industri 4.0 justru bisa menjadi ancaman.

Revolusi Industri 4.0 telah membawa transformasi fundamental dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. (Sambah & Ramadhani, 2022) mendefinisikan Revolusi Industri 4.0 sebagai era di mana terjadi konvergensi teknologi digital, fisik, dan biologis yang mengubah pola hidup dan interaksi manusia secara mendasar. Dalam konteks pendidikan, fenomena ini ditandai dengan pemanfaatan teknologi *artificial intelligence*, *Internet of Things*, *big data*, dan *cloud computing* yang mengintegrasikan dunia maya dengan dunia nyata dalam proses pembelajaran. Namun demikian,

kemajuan teknologi yang pesat ini justru menimbulkan tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan, khususnya dalam aspek pembentukan karakter dan nilai-nilai luhur pada peserta didik.

Lickona dalam penelitian (Juliani & Bastian, 2021) menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga harus mampu membentuk karakter yang kuat dengan fondasi nilai-nilai moral yang kokoh. Hal ini menjadi semakin krusial di era digital, di mana anak-anak terpapar dengan berbagai informasi tanpa filter yang dapat mengancam internalisasi nilai-nilai positif. Menurut (Shalahuddin dkk., 2024), teknologi dalam pendidikan harus dipandang sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang holistik, bukan sebagai tujuan itu sendiri. Oleh karena itu, integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran di era Revolusi Industri 4.0 menjadi keniscayaan yang tidak dapat ditawarkan. Implementasi pendidikan nilai di era digital memerlukan pendekatan yang inovatif dan adaptif.

Tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan pendidikan nilai di era Revolusi Industri 4.0 cukup

kompleks. (Pratama, 2019) mengidentifikasi adanya kesenjangan antara generasi digital native (siswa) dengan generasi digital immigrant (sebagian besar pendidik), yang berimplikasi pada perbedaan cara berpikir dan belajar. Namun, kesenjangan ini dapat dijumpai melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

2. Peran Pendidikan Nilai di Era Revolusi Industri 4.0

Urgensi pendidikan karakter di era digital ini semakin mengemuka ketika berbagai tantangan baru muncul. Menurut (Salim dkk.,2022), era kapitalisme surveilans telah mengubah pola interaksi sosial dan menciptakan risiko dehumanisasi. Generasi muda yang tumbuh di tengah dominasi teknologi menghadapi berbagai persoalan seperti kecanduan digital, penurunan kemampuan empati, dan krisis identitas. Pendapat yang dikemukakan oleh (Aulia Sanjaya & Safitri, 2024) dalam penelitiannya menemukan bahwa pendidikan karakter yang efektif tidak hanya meningkatkan perilaku prososial peserta didik, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap prestasi akademik dan kesejahteraan psikologis. Hal ini menunjukkan

bahwa pendidikan karakter bukan sekadar pelengkap, melainkan komponen integral dalam sistem pendidikan modern. Dalam konteks Revolusi Industri 4.0, (Aditya et al., 2024) berpendapat bahwa pendidikan karakter harus diorientasikan untuk mengembangkan nilai-nilai inti seperti integritas, tanggung jawab, empati, kolaborasi, dan ketangguhan mental. Nilai-nilai ini menjadi bekal penting bagi generasi muda untuk menghadapi disrupsi dan ketidakpastian yang menjadi ciri khas era digital. Lebih lanjut, (Azlina dkk) menekankan bahwa pendidikan karakter harus diintegrasikan secara holistik dalam seluruh aspek pembelajaran, bukan hanya melalui mata pelajaran tertentu, melainkan melalui pemodelan, pembiasaan, dan penciptaan kultur sekolah yang kondusif.

Implementasi pendidikan nilai di era Revolusi Industri 4.0 menghadapi berbagai tantangan kompleks. Menurut Prensky (2001), terdapat kesenjangan antara generasi digital natives yang tumbuh dengan teknologi dan generasi digital immigrants yang harus beradaptasi dengan perubahan teknologi. Kesenjangan ini menciptakan

kompleksitas dalam merancang strategi pendidikan karakter yang relevan dan efektif. Namun demikian, teknologi digital juga menawarkan peluang baru untuk inovasi pendidikan karakter. Platform pembelajaran digital, gamifikasi, dan simulasi virtual dapat dimanfaatkan untuk menciptakan pengalaman pembelajaran karakter yang lebih interaktif dan kontekstual. Untuk mengoptimalkan peran pendidikan karakter, diperlukan kolaborasi sinergis antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Lickona dan Davidson dalam tulisan(Safitri, 2020)mengembangkan konsep "*smart and good schools*" yang mengintegrasikan pencapaian akademik dengan pembentukan karakter. Konsep ini menekankan bahwa sekolah harus menciptakan ekosistem yang mendukung perkembangan intelektual dan moral secara simultan. Dalam konteks Indonesia, implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang digagas pemerintah dengan lima nilai utama religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas menjadi langkah strategis untuk menjawab tantangan era digital.

Kesimpulannya, pendidikan karakter memiliki peran strategis dan fundamental dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang adaptif, etis, dan humanis di era Revolusi Industri 4.0. Melalui implementasi yang komprehensif dan kolaboratif, pendidikan karakter dapat menjadi katalisator pembentukan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual dan teknologis, tetapi juga bijaksana dalam menggunakan pengetahuan dan teknologi untuk kesejahteraan bersama.

3. Integrasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran Melalui Pembelajaran PAIKEM

Pengintegrasian nilai melalui pembelajaran merupakan proses penting dalam membentuk karakter peserta didik secara holistik. Dalam konteks ini, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan toleransi tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diinternalisasikan melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari di kelas. Melalui

pendekatan ini, pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik, sehingga mendorong terbentuknya generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi.

Dengan pengintegrasian nilai melalui pembelajaran, dapat menumbuhkan karakter baik bagi siswa. Pengintegrasian ini dapat dilakukan melalui model pembelajaran PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Melalui pendekatan ini, guru dapat merancang aktivitas yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan toleransi secara kontekstual. Misalnya, dalam diskusi kelompok atau permainan edukatif, siswa diajak untuk saling menghargai pendapat, bekerja sama menyelesaikan tugas, dan bersikap jujur dalam menyampaikan hasil kerja (Fauziah & Sahlani, 2023). Dengan suasana belajar yang menyenangkan dan partisipatif, nilai-nilai tersebut lebih mudah diinternalisasi, sehingga

karakter positif siswa dapat tumbuh dan berkembang secara alami dalam keseharian mereka,

PAIKEM adalah singkatan dari Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. Pembelajaran PAIKEM merupakan pendekatan dalam proses belajar mengajar yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, mendorong kreativitas, serta memanfaatkan berbagai metode dan media yang inovatif agar materi pelajaran dapat dipahami dengan lebih mudah dan menyenangkan (Dhea Santika et al., 2024). Dalam pembelajaran ini, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk menemukan dan mengembangkan pengetahuan secara mandiri. Menurut para ahli, pembelajaran PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) merupakan pendekatan yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar melalui kegiatan bervariasi, kreatif, dan menyenangkan. (Berliana et al., 2021) menyatakan bahwa PAIKEM mengajak siswa membangun pengetahuan sendiri melalui

pengalaman belajar yang dirancang secara menarik. (Asari et al., 2021) menambahkan bahwa strategi ini memberi ruang kepada siswa untuk berpikir kritis dan terlibat langsung dalam pembelajaran. Pentingnya peran guru dalam menciptakan suasana belajar yang inovatif dan menyenangkan agar hasil belajar siswa lebih optimal. Dengan demikian, PAIKEM merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh.

Dalam penerapan suatu model pembelajaran, selalu ada faktor pendukung dan penghambat yang perlu diperhatikan. Hal ini juga berlaku pada penerapan model PAIKEM, Menurut (Fawzi & Dodi, 2022) Dalam penerapan suatu model pembelajaran, selalu ada faktor pendukung dan penghambat yang perlu diperhatikan. Hal ini juga berlaku pada penerapan model PAIKEM. Faktor pendukung dalam model PAIKEM meliputi kesiapan guru dalam menguasai metode pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, serta motivasi siswa yang tinggi untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar. Selain itu, ketersediaan

sarana dan prasarana seperti media pembelajaran yang variatif juga sangat membantu keberhasilan penerapan model ini.

Dalam pembelajaran PAIKEM, penanaman nilai menjadi bagian penting yang dapat dilakukan secara efektif apabila didukung oleh berbagai factor yakni sebagai berikut :

1. Keteladanan guru dalam bersikap dan bertindak, di mana guru menjadi panutan yang mencerminkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi
2. Penggunaan metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif seperti diskusi, role play, dan simulasi juga mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai melalui keterlibatan emosional dan intelektual
3. Suasana kelas yang terbuka, inklusif, dan menghargai perbedaan turut menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan sikap positif siswa (Siregar et al., 2017)

Penanaman nilai juga menjadi lebih kuat jika diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran, bukan hanya terbatas pada pelajaran tertentu. Dukungan dari lingkungan sekolah

dan keluarga sangat penting dalam memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di kelas. Selain itu, kegiatan refleksi rutin dapat membantu siswa menyadari pentingnya penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan media dan sumber belajar yang inspiratif seperti cerita, film edukatif, dan kisah tokoh juga memperkaya proses internalisasi nilai pada siswa. Semua faktor ini saling mendukung untuk menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya aktif dan menyenangkan, tetapi juga bermakna secara moral dan karakter.

Dari beberapa faktor pendukung penanaman nilai melalui pembelajaran PAIKEM tentunya mendapatkan hambatan dalam pengimplementasiannya. Dalam penelitian yang dilakukan..., menyatakan bahwa yang menjadi factor penghambat diantaranya ;

1. Kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan model PAIKEM secara konsisten, terutama dalam mengintegrasikan penanaman nilai ke dalam proses pembelajaran yang aktif dan menyenangkan
2. Keterbatasan waktu pembelajaran menjadi kendala

tersendiri, karena guru seringkali terfokus pada pencapaian target kurikulum akademik sehingga aspek penanaman nilai menjadi kurang mendapat perhatian

3. Minimnya sarana dan prasarana pendukung, seperti media pembelajaran yang sesuai, juga menghambat proses pembelajaran yang inovatif
4. Kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar, baik sekolah maupun keluarga, menyebabkan nilai-nilai yang ditanamkan di kelas tidak selalu sejalan dengan pengalaman siswa di luar kelas
5. Tingkat partisipasi siswa yang rendah, yang bisa disebabkan oleh kurangnya motivasi belajar atau kondisi sosial-emosional siswa yang belum berkembang optimal

Selain faktor-faktor tersebut, menurut (Dhea Santika et al., 2024) salah satu penghambat dalam penanaman nilai pembelajaran PAIKEM adalah rendahnya motivasi guru untuk terus berinovasi dalam mengembangkan metode pembelajaran yang aktif, kreatif, dan bermakna. Ketika guru kurang memiliki dorongan internal untuk memperbarui cara mengajar dan mencoba pendekatan yang lebih

kontekstual, proses penanaman nilai menjadi kurang efektif. Hal ini menyebabkan pembelajaran cenderung kembali pada pola konvensional yang berpusat pada guru, sehingga peluang siswa untuk mengalami dan menginternalisasi nilai-nilai secara aktif menjadi terbatas

Agar motivasi belajar tetap tinggi, guru perlu menciptakan lingkungan yang suportif dan memberikan penghargaan atas usaha serta prestasi peserta didik. Penggunaan metode pembelajaran yang variatif dan menarik, seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, atau proyek kreatif, juga dapat meningkatkan minat dan semangat belajar. Selain itu, relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik membantu mereka merasa bahwa pembelajaran memiliki makna dan manfaat nyata. Dengan begitu, suasana belajar menjadi lebih hidup, interaktif, dan menyenangkan, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Model PAIKEM mengharuskan guru untuk bersikap kreatif dengan memanfaatkan beragam model, alat, media, serta sumber belajar. Hal ini bertujuan agar guru dapat memperluas pengetahuan mereka

mengenai berbagai metode pembelajaran yang mampu mendorong siswa agar lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Maka ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam pembelajaran, dengan menggunakan model pembelajaran PAIKEM yaitu 1) mengalami; 2) Komunikasi; 3) Interaksi dan 4) Refleksi.

Dengan pengintegrasian nilai melalui pembelajaran menggunakan model PAIKEM, diharapkan peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga mampu mengembangkan karakter dan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa ini mendorong mereka untuk belajar secara menyeluruh, termasuk aspek moral, sosial, dan emosional. Selain itu, integrasi nilai dalam pembelajaran membantu membentuk peserta didik menjadi individu yang bertanggung jawab, kreatif, dan memiliki rasa empati terhadap lingkungan sekitar. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya fokus pada hasil akademik semata, melainkan juga pada pembentukan kepribadian yang utuh dan bermartabat.

D. Kesimpulan

Era Revolusi Industri 4.0 menghadirkan tantangan serius berupa degradasi nilai moral dan berkurangnya interaksi sosial yang bermakna, sehingga integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran sekolah dasar menjadi suatu keharusan. Penerapan model pembelajaran PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) menjadi pendekatan efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas, dengan guru berperan sebagai fasilitator dan teladan. Meskipun terdapat berbagai hambatan seperti kurangnya pemahaman guru, keterbatasan sarana prasarana, dan minimnya dukungan lingkungan, kolaborasi sinergis antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dapat mengoptimalkan pendidikan nilai untuk menghasilkan generasi cerdas secara intelektual dan teknologis sekaligus memiliki karakter kuat dan tidak kehilangan jati diri bangsa di era digital

DAFTAR PUSTAKA

Aditya, F., Silaban, F., Pratama, R. S.,

Aprilya, P., Siregar, R., & Rumi, J. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter Di Tingkat SMP Pada Era Globalisasi. *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 2(2), 126–133.

Armianti, R., Bungana, R., & Setiawan, D. (2024). Paradigma Baru Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Revolusi Industri 4.0. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(02), 656–664.

Asari, S., Pratiwi, S. D., Ariza, T. F., Indapратиwi, H., Putriningtyas, C. A., Vebriyanti, F., Alfiansyah, I., Sukaris, S., Ernawati, E., & Rahim, A. R. (2021). PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif Dan Menyenangkan). *DedikasiMU : Journal of Community Service*, 3(4), 1139.

Aulia Sanjaya, Y., & Safitri, D. (2024). *Jicn: Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Di Era 4.0 Integration Of Local Wisdom Values In The Development Of Character Education In The Era 4.0.*

Azlina, N., Maharani, A., Mohammad, & Baedowi, S., Syahrul Baedowi, M., Nusantara, U., Kediri, P., & Info, A. (n.d.). *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Bidang Pendidikan Sebagai Upaya Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0.*

Berliana, A. U., Mailizar, Faiza, & Leonard. (2021). Pengembangan

- Media Pembelajaran Berbasis Android melalui Model Pembelajaran PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan). *Journal of Instructional Development Research*, 2(2), 57–68.
- Dhea Santika, Natasya Ariani Ramli, Adrias Adrias, & Nur Azmi Alwi. (2024). Implementasi Model PAIKEM terhadap Fokus Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(4), 242–250.
- Fatha Pringgar, R., & Sujatmiko, B. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa. *Jurnal IT-EDU*, 05(01), 317–329.
- Fauziah, N. S., & Sahlani, L. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM) dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Islamic Journal of Education*, 2(1), 21–30.
- Fawzi, T., & Dodi, L. (2022). Aspek Perkembangan Manajemen Pembelajaran Active Learning, Paikem Pada Kelas Unggulan. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 64–75.
- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila. 257–265.
- Khairani masitah, M., & Khairani, M. (2024). *ELSE (Elementary School Education Journal) Implementasi Model Paikem Dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Islam Pada Mata Pelajaran Ppkn Di Sd Islam TERPADU*.
- Pratama, D. A. N. (2019). Tantangan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Membentuk Kepribadian Muslim. *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 198–226.
- Priyanto, A. (2020). Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2).
- Safitri, K. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sekolah Dasar dalam Menghadapi Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4, 264–271.
- Salim, N. Z., Siregar, M., & Mulyo, M. T. (2022). Rekonstruksi Pendidikan Karakter di Era Globalisasi: Studi Analisis Konsep Pemikiran Ibnu Miskawaih. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 28–39.
- Sambah, A. H., & Ramadhani, A. (2022). Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Tawadhu*, 6(2), 151–163.
- Shalahuddin, M., Tansah, L., Hasanah, A., Arifin, B. S., Islam, U., Sunan, N., Djati, G., Teori, L., & Karakter, P. (2024). Burangrang. *Jurnal Pusat Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 44–53.
- Siregar, P. S., Wardani, L., & Hatika,

R. G. (2017). Penerapan Pendekatan Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif Dan Menyenangkan (Paikem) Pada Pembelajaran Matematika Kelas Iv Sd Negeri 010 Rambah. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 5(2), 743.